



Designing independence in madrasah: Dynamics of curriculum implementation at MAN Kota Cimahi

Rommy Mulya Setiansyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

rommyms12@upi.edu

ABSTRACT

The Kurikulum Merdeka plays a crucial role in ensuring the quality of education across all educational units, including Madrasah Aliyah Negeri (MAN). However, the Kurikulum Merdeka demands changes in the learning process, evaluation, and flexible learning management. This study aims to describe the implementation of the Kurikulum Merdeka at MAN Cimahi City, identify challenges faced by teachers and schools, analyze evaluation strategies and student majors, and describe the school's reflections and expectations regarding the dynamics of curriculum change. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The results show that the implementation of the Kurikulum Merdeka at MAN Cimahi City has progressed gradually, with teacher involvement in lesson planning and the strengthening of the Profil Pelajar Pancasila. However, challenges remain, including limited facilities, lack of teacher preparedness, and the complexity of evaluation implementation. In general, student responses to project-based learning are positive, with benefits for collaboration and creativity.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Mar 2026

Revised: 26 Jul 2026

Accepted: 3 Aug 2026

Publish online: 28 Aug 2026

Keywords:

curriculum implementation;
madrasah; Kurikulum Merdeka;
learnings' quality

Open access

Hipkin Journal of Educational
Research is a peer-reviewed open-
access journal.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka memiliki peran penting dalam menjamin kualitas pendidikan di setiap satuan pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun, Kurikulum Merdeka menuntut perubahan dalam proses pembelajaran, evaluasi, serta pengelolaan pembelajaran yang fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah, menganalisis strategi evaluasi dan penjurusan murid, serta menggambarkan refleksi dan harapan pihak sekolah terhadap dinamika perubahan kurikulum. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi telah berjalan secara bertahap dengan keterlibatan guru dalam perencanaan pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, masih ada tantangan berupa keterbatasan sarana, kurangnya kesiapan guru, serta kompleksitas pelaksanaan evaluasi. Secara umum, respons murid terhadap pembelajaran berbasis proyek cenderung positif dalam meningkatkan kolaborasi dan kreativitas.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; kualitas pembelajaran; Kurikulum Merdeka; madrasah

How to cite (APA 7)

Setiansyah, R. M. (2026). Designing independence in madrasah: Dynamics of curriculum implementation at MAN Kota Cimahi. *Hipkin Journal of Educational Research*, 3(2), 475-486.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2026, Rommy Mulya Setiansyah. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rommyms12@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum memegang peran yang sangat penting dalam menjamin kualitas proses pendidikan di setiap satuan pendidikan, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Lestari *et al.*, 2023). Melalui kurikulum, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan murid serta perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, kurikulum di Indonesia terus disempurnakan melalui berbagai perubahan dan pembaruan.

Penyempurnaan kurikulum ini berdampak pada guru sebagai tenaga pendidik yang dituntut untuk memahami dan menerapkan kurikulum baru. Guru perlu memahami secara menyeluruh berbagai komponen kurikulum agar implementasinya dalam proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan harapan. Namun, sebaik apa pun kurikulum yang dikembangkan, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkannya di kelas. Apabila guru sebagai pelaksana utama pembelajaran tidak mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik, maka tujuan kurikulum akan sulit tercapai secara optimal (Aprianti & Maulia, 2023). Dalam konteks implementasi kurikulum baru, berbagai program pembelajaran perlu disesuaikan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

Salah satu bentuk implementasi kurikulum baru, yakni penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah, dilengkapi dengan berbagai program pembelajaran, salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kreativitas dan karakter murid. Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan partisipatif sehingga murid dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam kurikulum ini, guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid serta konteks satuan pendidikan.

Demikian, suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif dapat tercipta serta mendorong murid untuk lebih aktif dalam mencari dan mengeksplorasi pengetahuan (Muliardi, 2023). Dalam mencapai tujuan tersebut, implementasi kurikulum menjadi aspek krusial yang harus dijalankan secara optimal di setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi faktor penentu keberhasilan implementasinya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah pada umumnya mengacu pada regulasi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan berjalan dengan cukup baik, meskipun masih memerlukan berbagai penyesuaian dalam pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan (Alami & Najmudin, 2023; Anas *et al.*, 2023).

Penelitian lain mengungkap sejumlah kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama terkait kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta pelaksanaan pembelajaran di kelas (Albab *et al.*, 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek implementasi kurikulum secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana satuan pendidikan, khususnya MAN Kota Cimahi, menerjemahkan dan mengimplementasikan kebijakan Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah, menganalisis strategi evaluasi dan penjurusan murid, serta menggambarkan harapan dan refleksi pihak sekolah terhadap dinamika perubahan kurikulum di masa depan.

LITERATURE REVIEW

Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu etimologis dan terminologis. Secara etimologis, istilah “*kurikulum*” berasal dari bahasa Latin, *curriculum*, yang bermakna lintasan atau jalur yang harus ditempuh. Dalam konteks pendidikan, hal ini diartikan sebagai perjalanan sistematis yang harus dilalui murid dalam proses pembelajaran. Secara terminologis, Saylor dan Alexander mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan upaya sekolah dalam memengaruhi proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas (Taufik & Firdaus, 2021). Pandangan ini menekankan bahwa kurikulum mencakup pengalaman belajar formal dan nonformal yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain sebagai dokumen perencanaan, kurikulum mencakup proses implementasi pembelajaran yang melibatkan tujuan, isi, metode, dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan (Aprillia *et al.*, 2022). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman kurikulum sebagai proses menyeluruh menjadi penting untuk menelaah bagaimana MAN Kota Cimahi melaksanakan kebijakan kurikulum dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara kontekstual. Untuk memperkuat pemahaman tentang kurikulum, penting untuk menyampaikan berbagai konsep kurikulum yang berkembang, seperti kurikulum tradisional, kurikulum progresif, hingga kurikulum berbasis kompetensi. Dalam penelitian ini, konsep kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berpusat pada murid.

Sejarah Perubahan Kurikulum di Indonesia

Perkembangan kurikulum di Indonesia merupakan cerminan upaya yang secara kontinu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak awal penerapannya hingga kurikulum yang ditetapkan saat ini, transformasi kurikulum mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan (Marzuqi & Ahid, 2023). Transformasi kurikulum di Indonesia merupakan bagian dari upaya nyata sistem pendidikan untuk menyelaraskan diri dengan berbagai tantangan global di era modern guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pembaruan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dinamika politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung cepat (Paramita *et al.*, 2025). Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa (Putri *et al.*, 2025), sebagai berikut:

1. Rencana Pelajaran 1947 (Kurikulum 1947): Kurikulum ini dibuat tepat 2 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan. Penamaan kurikulum ini pada awalnya masih menggunakan istilah Belanda, yaitu *Leerplan*.
2. Rencana Pelajaran Terurai (Kurikulum 1952): Ciri khas yang paling menonjol dari Kurikulum 1952 adalah bahwa setiap pembahasan topik dalam mata pelajaran harus berkaitan dengan kehidupan masyarakat.
3. Rencana Pendidikan 1964 (Kurikulum 1964): Konsep pembelajaran dalam Kurikulum 1964 berfokus pada pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmani.
4. Kurikulum 1968: Tujuan utama Kurikulum 1968 adalah membentuk manusia Pancasila yang berakarakter, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, moral, budi pekerti, dan keimanan yang kuat.

5. Kurikulum 1975: Kurikulum ini menekankan pendidikan yang lebih efektif dan efisien, yang dilatarbelakangi oleh pengaruh konsep manajemen, yaitu *Management by Objectives* (MBO) yang terkenal pada saat itu.
6. Kurikulum 1984 (Kurikulum CBSA): Kurikulum 1984 mengusung *pendekatan keterampilan proses* (*process skill approach*). Meski lebih mengutamakan pendekatan proses, tujuan pembelajaran tetap menjadi faktor penting. Kurikulum ini dikenal sebagai penyempurnaan Kurikulum 1975.
7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999: Kedua kurikulum ini dibuat berdasarkan kombinasi Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Pada praktiknya, kurikulum ini banyak mendapat kritik dari praktisi pendidikan hingga orang tua pelajar karena materi pembelajaran yang diberikan dianggap lebih berat dan padat. Kurikulum ini menambahkan mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Selain itu, terjadi perubahan singkatan dan nama SMP (Sekolah Menengah Pertama) menjadi SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), serta SMA (Sekolah Menengah Atas) menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum).
8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004: Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas (kompetensi) tertentu sesuai dengan standar *kinerja* yang telah ditetapkan. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada:
 - a. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri murid melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna.
 - b. Keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan yang ingin dicapai ialah menekankan pada ketercapaian kompetensi murid baik secara individual maupun klasikal.
9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006: Perbedaan yang paling menonjol pada kurikulum ini adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi murid serta kondisi sekolah yang dihadapi. Hal ini disebabkan oleh Karangka Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) pada setiap mata pelajaran di setiap satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
10. Kurikulum 2013 (K13): Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan ilmiah. Tujuan Kurikulum 2013 adalah membentuk murid yang aktif, kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Ada empat (4) aspek penilaian dalam K13 ini, yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.
11. Kurikulum Merdeka: Kurikulum ini berfokus pada pengasuhan minat dan bakat anak sejak dini. Sehingga murid memiliki waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Akibatnya, terjadi adaptasi besar-besaran pada semua elemen dalam sistem pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) dan diperkenalkan pada masa kepemimpinan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan mengakomodasi bakat, minat, dan kebutuhan belajar mereka sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Damanik, 2024). Kurikulum Merdeka merujuk pada konsep kurikulum yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan konteks dan karakteristik murid (Ghani, 2023). Ide ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal dan perkembangan murid. Secara umum, Kurikulum Merdeka memiliki rumusan

pembelajaran yang berbeda dari kurikulum sebelumnya, yaitu menekankan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran bagi guru maupun murid.

Pada dasarnya, konsep pembelajaran mandiri menggunakan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta penguatan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk melaksanakan proyek pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan lingkungan sekolah (Ghani, 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah untuk memperkenalkan sistem kurikulum baru di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Dalam penerapannya, kepada satuan pendidikan ditawarkan tiga alternatif pilihan terkait penerapan Kurikulum Merdeka ini, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Mandiri Belajar memungkinkan sekolah menerapkan bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengubah kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut.

Mandiri Berubah memungkinkan sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan, sedangkan Mandiri Berbagi memungkinkan sekolah mengembangkan bahan ajar sendiri dan berbagi praktik baik dalam implementasinya. Setiap satuan pendidikan boleh memilih salah satu dari ketiga pilihan tersebut sesuai dengan kesiapan instansi tersebut (Munawir *et al.*, 2024). Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif melalui pendekatan berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada murid untuk secara aktif menggali isu-isu aktual. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diatur secara fleksibel dalam satu tahun ajaran dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, baik secara reguler maupun mingguan.

Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai upaya untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, khususnya dalam rangka pemulihan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada murid, serta relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia kerja dan kehidupan masyarakat modern. Terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka (Hatta, 2023), sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan dengan asesmen berupa ujian tulis maupun bentuk ujian lain, seperti penugasan, portofolio, tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lain-lain.
2. Pada tahun 2020, Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan survei karakter serta asesmen kompetensi minimum.
3. Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebanyak satu (1) lembar.
4. Menerapkan sistem zonasi dalam penerimaan murid baru.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, memberikan batasan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam, termasuk Madrasah Aliyah. Sejalan dengan hal tersebut, Menteri Agama Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas, dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2023, turut menyampaikan bahwa madrasah siap menerapkan Kurikulum Merdeka serta mendukung implementasi kebijakan tersebut di lingkungan madrasah, di bawah koordinasi Kemendikbudristek (Batubara *et al.*, 2024).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri

Kurikulum Merdeka merupakan pedoman belajar yang diterapkan di banyak sekolah saat ini. Kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan murid agar mampu menghadapi perkembangan era globalisasi serta dinamika perubahan zaman. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kompetensi, penguatan karakter, serta pembentukan murid sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, guru, dan murid untuk menentukan topik, metode pembelajaran, serta sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Pembelajaran dirancang lebih fleksibel dengan muatan yang bervariasi sehingga murid memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilannya. Hal ini dirancang khusus untuk mendorong murid belajar dan berkembang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan alami mereka.

Namun, terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yaitu rendahnya kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum, ketidakkonsistenan dalam penerapan pendekatan pembelajaran, serta pengelolaan waktu pembelajaran yang kurang optimal. Selain itu, tantangan yang dihadapi meliputi kesiapan sumber daya manusia sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum, kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas teknologi berbasis digital, serta peningkatan jaringan komunikasi dan kolaborasi antara satuan pendidikan dan para pemangku kepentingan. Madrasah masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan fungsi evaluasi pembelajaran secara optimal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, padahal asesmen merupakan komponen penting dalam mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bagaimana kurikulum pembelajaran diterapkan di MAN Kota Cimahi, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran, evaluasi kurikulum, serta penggunaan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjek, dinamika sosial, serta interaksi yang terjadi dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen, dengan wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang berfokus pada bidang kurikulum, serta analisis dokumen berupa silabus dan RPP.

Proses pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan informan yang relevan, yakni dari bidang kurikulum. Selanjutnya, peneliti menyusun panduan wawancara sebagai acuan untuk menggali informasi. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara mendalam untuk memperoleh data secara komprehensif. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, peneliti menyusun narasi berdasarkan data yang diperoleh. Terakhir, melakukan triangulasi data untuk memastikan keabsahan informasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di MAN Kota Cimahi, ditemukan bahwa implementasi kurikulum dilakukan dengan mengacu pada pedoman nasional serta disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal sekolah. Beberapa temuan utama dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Penyesuaian Kurikulum Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila melalui paradigma baru, yaitu pembelajaran berbasis proyek. Dengan menjalankan P5, pendidik diharapkan dapat menemani proses pembelajaran murid dalam menumbuhkan kapasitas dan membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sebagai salah satu sarana pencapaian profil tersebut, P5 memberikan kesempatan kepada murid untuk “*mengalami pengetahuan*” secara langsung sebagai proses penguatan karakter sekaligus belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pengembangannya tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai warga dunia. Dalam konteks implementasinya di MAN Kota Cimahi, P5 sendiri merupakan salah satu komponen baru dalam kurikulum yang perubahannya paling terasa karena membutuhkan banyak waktu, memerlukan kolaborasi antar guru, serta memerlukan penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran agar selaras dengan mata pelajaran dan kebutuhan murid.

Penyesuaian Kurikulum dalam Mata Pelajaran

Pada implementasi kurikulum saat ini, penyampaian materi di MAN Kota Cimahi mengalami perubahan, di mana materi dasar disampaikan di kelas 10 karena kurangnya alokasi waktu, sedangkan materi yang lebih mendalam disampaikan pada kelas yang lebih tinggi (kelas 11 dan 12). Namun, hal ini menjadi tantangan bagi guru karena materi yang menumpuk. Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan serta menjadi bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya (Nurwiati, 2022). Di MAN Kota Cimahi, setiap kali ada perubahan kurikulum, guru wajib menyesuaikan silabus dan RPP setiap tahun berdasarkan Keputusan Mahkamah Agung (KMA). KMA memberikan standar indikator secara umum, kemudian para guru bertugas mengembangkan indikator tersebut menjadi Tujuan Pembelajaran (TP).

Struktur Kurikulum MA

Madrasah dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau secara simultan. Dalam kaitan ini, madrasah dapat menggunakan atau memilih pendekatan mata pelajaran maupun pendekatan tematik secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran murid yang telah diprogramkan. Bentuk pembelajaran dapat dilakukan secara kolaboratif antar mata pelajaran untuk mendukung satu tema yang dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek, sehingga capaian intrakurikuler dapat diwujudkan sekaligus penguatan karakter Pelajar Pancasila. Dalam implementasi struktur kurikulum MA, terdapat dua fase, yaitu Fase E dan Fase F (Anas et al., 2023).

Fase E untuk Kelas X. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas X MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, satuan pendidikan dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran diorganisasikan. Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara terintegrasi;
2. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau
3. Mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut.

Fase F untuk Kelas XI dan Kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 6 (enam) kelompok utama, yaitu:

1. Kelompok mata pelajaran umum. Setiap MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua murid MA.
2. Kelompok mata pelajaran agama. Setiap MA wajib menyediakan paling sedikit 4 (empat) mata pelajaran dalam kelompok ini.
3. Kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Setiap MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
4. Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Setiap MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
5. Kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya. Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di MA.
6. Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya. Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di MA.

Sistem Evaluasi

Berdasarkan beberapa ahli, evaluasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait hasil belajar murid, proses pembelajaran, atau program pendidikan secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah untuk menilai efektivitas, kualitas, relevansi, dan dampak kegiatan pembelajaran atau program pendidikan yang telah dilaksanakan. Evaluasi melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan analisis informasi yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Laila *et al.*, 2024). Sistem evaluasi yang digunakan di MAN Kota Cimahi adalah Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mencakup penilaian sumatif dan formatif. Evaluasi tersebut dilakukan dalam dua bentuk, yaitu soal pilihan ganda (PG) yang dilaksanakan secara daring dan soal esai yang dilaksanakan secara luring pada setiap mata pelajaran.

Penjurusan dan Peminatan

Tantangan yang paling dirasakan oleh MAN Kota Cimahi adalah perubahan yang dinamis, sehingga sekolah harus terus menyesuaikan diri, termasuk dalam penjadwalan ujian yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum menuntut kesiapan sekolah dan guru dalam berbagai aspek pelaksanaan, termasuk administrasi dan evaluasi pembelajaran (Kurniawan & Effendi, 2024). Kemudian, dalam penyesuaian mata pelajaran peminatan, MAN Kota Cimahi berupaya menyamakan mata pelajaran peminatan di dalam satu kelas agar proses pembelajaran lebih efisien.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengadakan tes minat dan bakat melalui wawancara terkait pilihan jurusan yang diminati untuk mengetahui minat murid. Tes tersebut dilakukan sebelum pembagian kelas sebagai upaya untuk menempatkan murid sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Strategi penyesuaian ini sejalan dengan pentingnya kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada murid dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Cholilah *et al.*, 2023).

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi telah berlangsung secara bertahap dan menunjukkan progres yang positif, khususnya dalam aspek

perencanaan pembelajaran serta penguatan Profil Pelajar Pancasila (Madihah, 2025). Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran aktif guru dalam menyusun modul ajar yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik murid. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola kelas, merancang pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada murid, serta melakukan penelitian pembelajaran secara lebih efektif (Firmansyah *et al.*, 2024).

Selain itu, keterlibatan murid dalam pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir kritis, terutama dalam aspek kerja sama, komunikasi, dan empati (Brahmandika & Utama, 2024). Murid menunjukkan peningkatan kemampuan yang mendalam dalam berkolaborasi dengan teman sekelas, berbagi ide, serta memahami perspektif orang lain. Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi menunjukkan perkembangan positif, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utamanya adalah adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum yang menuntut kemampuan untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada murid.

Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap implementasi asesmen formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Anita *et al.*, 2025). Contohnya, pada penelitian terdahulu disebutkan bahwa guru belum mampu membedakan antara asesmen formatif dan sumatif dan masih menganggap bahwa asesmen tersebut disusun oleh guru (Astuti *et al.*, 2024). Pihak sekolah menghadapi kendala dalam aspek manajerial dan teknis pelaksanaan implementasi kurikulum. Hal ini mencakup penyesuaian administrasi pembelajaran, pengelolaan waktu yang lebih kompleks, serta kebutuhan kolaborasi antar guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Implementasi Kurikulum Merdeka ini menuntut kepala sekolah untuk berperan sebagai pemimpin perubahan yang mampu mengelola transisi menuju sistem pembelajaran yang lebih fleksibel (Agustian *et al.*, 2024).

Di samping itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan kesiapan sistem evaluasi internal sekolah menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan kurikulum di madrasah (Haqqi *et al.*, 2024; Ratih *et al.*, 2026). Dalam aspek evaluasi pembelajaran, MAN Kota Cimahi menerapkan Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) sebagai bentuk penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu PG dan soal esai. Sistem evaluasi seperti ini menunjukkan upaya sekolah dalam menyesuaikan mekanisme penilaian dengan kebutuhan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen yang lebih fleksibel dan berkelanjutan (Mujtahid *et al.*, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa keuntungan evaluasi formatif dan sumatif adalah bahwa pendidik dapat memodifikasi dan menyesuaikan asesmen pembelajaran dengan kebutuhan murid (Putri & Zakir, 2023).

Selain itu, dalam proses penjurusan murid, MAN Kota Cimahi menerapkan asesmen minat dan bakat yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hal ini bertujuan untuk menempatkan murid sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Strategi penjurusan berbasis minat ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada murid serta pengembangan potensi individu secara optimal (Cholilah *et al.*, 2023). Demikian, diskusi ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bukan hanya soal kebijakan, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia serta strategi implementasi yang diterapkan di sekolah. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model praktik baik yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa.

CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Kota Cimahi menunjukkan upaya yang terstruktur melalui perencanaan kolaboratif dan keterlibatan aktif guru dalam pengembangan pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui PTS dan PAS dengan bentuk soal pilihan ganda secara daring dan esai secara luring. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana pembelajaran digital serta kebutuhan pelatihan bagi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi. Respons murid terhadap pendekatan pembelajaran baru cenderung positif, khususnya pada kegiatan proyek yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan eksplorasi minat.

Secara reflektif, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan, terutama guru dan dukungan fasilitas di satuan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas, serta dokumentasi evaluasi yang lebih sistematis agar proses pembelajaran dan penilaian berjalan secara optimal. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan menggunakan data kualitatif, sehingga hasilnya bersifat kontekstual. Temuan ini dapat menjadi acuan praktis bagi madrasah lain dalam merancang strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan partisipatif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Agustian, E., Hidayati, D., & Widodo, W. (2024). The transformational leadership of school principals in the implementation of the Merdeka curriculum. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(3), 323-335.
- Alami, Y., & Najmudin, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 43-61.
- Albab, U., Mawadah, F., Nawawi, F., Tito, A., & Ta'rifin, A. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di MTS Ribattulmuta'alimin: peluang dan tantangan. *El-Fakhr*, 3(1), 1-19.
- Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi analisis kebijakan KMA RI No. 347 tahun 2022). *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 99-116.
- Anita, A., Fadhila, H. I. A., Muhsin, M., Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 608-618.
- Aprianti, A., & Maulia, S. T. (2023). Kebijakan pendidikan: Dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1), 181-190.
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan kurikulum pada proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 402-407.
- Astuti, N. P. E., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan asesmen pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22-32.

- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di madrasah aliyah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 300-306.
- Brahmandika, P. G., & Utama, I. M. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234-239.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56-67.
- Damanik, S. D. (2024). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 310-316.
- Firmansyah, A., Sudadi, S., Offorma, G. C., & Okpala, H. N. (2024). Konsep supervisi klinik dalam pandangan kajian Islam: menjawab tantangan dan peluang peningkatan kualitas pembelajaran. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 8(2), 109-126.
- Ghani, A. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169-179.
- Haqqi, I., Arisanti, K., & Komar, A. (2024). Manajemen kurikulum dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(1), 26-33.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197-211.
- Hatta, M. (2023). Analisis dan implikasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dalam kerangka kurikulum operasional madrasah. *Iqra': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 111-122.
- Kurniawan, M. E., & Effendi, M. (2024). Evaluasi kesiapan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 241-248.
- Laila, L., Nabila, A., & Widyanti, E. (2024). Konsep dasar evaluasi pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252-262.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88.
- Madihah, H. (2025). Optimisasi kepemimpinan pendidikan: Strategi unggul dalam program magister administrasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(1), 40-44.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia: Prinsip dan faktor yang mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99-116.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31-37.
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 1-12.

- Munawir, M., Arofah, L. N., & Sari, R. A. P. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 49-54.
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 472-487.
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169–184.
- Putri, D. S., Marzelni, M., Delastri, Y., Anggraini, D., Demina, D., & Darmansyah, D. (2025). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 111-122.
- Putri, F., & Zakir, S. (2023). Mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran: Telaah evaluasi formatif dan sumatif dalam Kurikulum Merdeka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 172-180.
- Ratih, S., Fajriani, K., & Malik, L. R. (2026). Tantangan manajerial dan problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka: studi kualitatif pada TK di Desa Teluk Dalam. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 48-57.
- Taufik, M., & Firdaus, E. (2021). Saylor, Alexander, and Lewis's curriculum development model for Islamic education in schools. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 91-98.